

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN Tari Topeng CIREBON ABAD XV – XX

Oleh Lasmiyati

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung,
Jl. Cinambo 136 Ujungberung Bandung
email : lasmiyatinizam@gmail.com

Naskah diterima: 1 Juni 2011

Naskah disetujui: 27 Juli 2011

Abstrak

Sunan Gunung Jati selain sebagai kepala nagari Cirebon, ia juga salah satu wali sanga yang mempunyai tugas menyebarkan agama Islam. Tantangan dan hambatan sebagai wali ia temui, di antaranya menghadapi Pangeran Welang. Pangeran Welang memiliki kesaktian, karena mempunyai pusaka Curug Sewu. Ia ingin mengalahkan Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati menanggapi tidak dengan kekerasan, melainkan membentuk kelompok kesenian dan mengadakan pertunjukan keliling kampung. Dalam kelompok kesenian tersebut menampilkan Nyi Mas Gandasari sebagai penari yang memakai penutup muka (kedok). Pangeran Welang terpicat dengan penampilan Nyi Mas Gandasari, ia pun meminangnya untuk dijadikan isteri. Nyi Mas Gandasari menerima pinangan tersebut dengan syarat dipinang dengan pusaka Curug Sewu. Pangeran Welang menyanggupi syarat tersebut yang akhirnya kesaktian Pangeran Welang pun hilang. Ia menyerah kepada Sunan Gunung Jati dan masuk Islam. Selanjutnya Tari Topeng di samping digunakan untuk menyebarkan agama Islam juga merupakan kesenian khas istana, dan menjadi sarana hiburan yang disukai masyarakat. Setelah Belanda menduduki Cirebon, seniman topeng merasa tidak nyaman tinggal di lingkungan keraton, karena Belanda telah ikut mencampuri urusan keraton. Mereka keluar dari istana dan menyebar ke Kabupaten Cirebon, di antaranya Gegesik, Palimanan, Losari. Penelitian ini untuk mengetahui sejarah pertumbuhan dan perkembangan Tari Topeng. Metode yang digunakan metode sejarah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Tari Topeng sudah ada sejak Sunan Gunung Jati sebagai kepala nagari Cirebon. Tari Topeng dijadikan sebagai media dakwah dan persebaran ke Gegesik, Palimanan, dan Losari mempunyai karakter yang berbeda dengan pakem yang sama.

Kata kunci : Tari Topeng, Cirebon.

Abstract

Tari Topeng (mask dance) is a kind of folk performing art vastly known in Cirebon. The dance was a court art during the rule of Sunan Gunung Jati, functioning

as a means to spread Islam. It spread outside the court when the artists left the court following the Dutch arrival in Cirebon who made the court split into three: Kasepuhan, Kanoman, and Kacirebonan. The Dutch interference in almost everything in the court made them unpleasant. They eventually left the court and spread to Kabupaten Cirebon. The aims of this research is to get knowledge of the history and development of Tari Topeng using history method. The result is that this dance has been existing since the time of Sunan Gunung Jati and served as a means to spread Islam. Then it spread to Gegesik, Palimanan and Losari following the arrival of the Dutch.

Keywords: *mask dance, Cirebon*

A. PENDAHULUAN

Cirebon memiliki empat puluh jenis kesenian, baik berupa kesenian tradisional maupun modern. Dengan menunjukkan adanya keanekaragaman jenis kesenian tersebut menandakan bahwa Cirebon merupakan kota seni dan budaya, namun dari keempat puluh jenis kesenian tersebut tidak sedikit yang hampir punah. Menurut Kartini (2004) yang ditulis oleh Nunung yang dimuat Pikiran Rakyat 12/2/2004, bahwa kemajuan teknologi dan informasi juga menjadi salah satu sebab punahnya beberapa jenis kesenian Cirebon. Dengan banyak bermunculannya siaran televisi yang menyajikan jenis kesenian yang bervariasi, membuat masyarakat lebih menyukai musik moderen daripada kesenian tradisional, akibatnya kesenian tradisional menjadi tidak populer, misalnya Bedaya Rimbe (kesenian tradisional Keraton Kanoman). Padahal apabila dipelajari, dalam setiap kesenian tradisional, mengandung makna dan filosofi, namun meskipun demikian, masih ada beberapa jenis kesenian tradisional yang masih bertahan seperti sintren, lais, berokan, wayang kulit, wayang cepak, jaran lumping, gamelan renteng, dan gembyung. (Nunung, 2004: 23). Bagaimana dengan

kesenian Topeng Cirebon? Tari Topeng merupakan salah satu jenis kesenian tradisional Cirebon yang masih bertahan dari benturan kesenian-kesenian modern, yang menjadi permasalahan adalah apa yang mendorong munculnya Tari Topeng Cirebon dan bagaimana perkembangannya. Tujuan dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan Tari Topeng Cirebon.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian sejarah, dengan tahap pertama heuristik. Tahap ini merupakan tahap mencari dan menemukan sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Langkah berikutnya melakukan kritik sumber (Hardjasaputra, 2002: 4), bertujuan untuk mengetahui apakah sumber-sumber tersebut akurat atau relevan dengan masalah. Setelah sumber-sumber dikritik baik ekstern maupun intern, langkah berikutnya mengolah untuk mendapatkan data yang akan diperlukan, kemudian diklasifikasi disesuaikan dengan sub-bab yang akan ditulis. Selanjutnya adalah interpretasi, yaitu penafsiran atas makna data sehingga diperoleh fakta. Baru kemudian dilakukan penulisan atau historiografi, yaitu merangkai fakta hingga menjadi tulisan sejarah.

B. HASIL DAN BAHASAN

1. Sejarah Pertumbuhan Tari Topeng Cirebon

Tari Topeng Cirebon berasal dari kata “tup” atau tutup. Kemudian kata ini ditambah suku kata “eng” sehingga menjadi tupeng, yang kemudian berubah menjadi “topeng”. Menurut Prof. Vreede yang ditulis oleh Gaos Harja Somantri bahwa topeng berasal dari kata *ping*, *peng*, dan *pung* yang artinya melekat pada sesuatu dan ditekan rapat, asal yang sama juga dapat ditemukan dalam kata tepung, taping, damping. Kata lain arti topeng adalah kedok yang artinya dikenakan akan lengket dan yang memakainya menjadi pangling. (Somantri, 1978/1979: 1). Tari Topeng merupakan tari tradisional rakyat Cirebon. Tarian ini ditampilkan dengan mengenakan topeng. Jenis tarian ini bisa dijumpai di berbagai daerah di Indonesia, terutama di Pulau Jawa dan Bali. Kisahnya berkisar dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Pada abad ke-12 hingga ke-15, Tari Topeng pernah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Setelah kerajaan Majapahit runtuh, Tari Topeng mengalami kemunduran. Tari Topeng kemudian muncul lagi seiring dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam. Lakon yang dibawakannya seputar cerita Panji, dan sejak saat itulah bernama Wayang Topeng (Ensiklopedi Nasional, 1991: 16). Pengertian dari Tari Topeng itu sendiri adalah suatu pertunjukan tari yang para penarinya mengenakan topeng, yaitu penutup kepala berupa *sobrah* atau *tekes* yang terbuat dari rambut. Pertunjukannya biasanya membawakan cerita Panji dengan diselingi bodoran.

Dalam *Babad Cirebon* Carang Satus yang ditulis oleh Elang Yusuf Dendrabrata disebutkan bahwa pertama

kali topeng Cirebon diciptakan dalam rangka penyebaran agama Islam (Kartika, 1999: 12). Ketika itu di Krawang ada seorang yang memiliki kesaktian karena mempunyai pusaka Curug Sewu, orang tersebut bernama Pangeran Welang. Dengan kesaktiannya, ia ingin mengalahkan Sunan Gunung Jati dan Pangeran Cakrabuana di Keraton Cirebon. Sunan Gunung Jati menanggapi ancaman Pangeran Welang tidak dengan peperangan, melainkan dengan diplomasi kesenian. Ia membentuk kelompok kesenian dengan melakukan pertunjukan keliling dari satu daerah ke daerah lainnya. Di dalam kelompok kesenian tersebut Sunan Gunung Jati menampilkan sang primadona Nyi Mas Gandasari, yang berperan sebagai penari dengan wajah menggunakan kedok (tutup muka). Adanya pertunjukan keliling tersebut terdengar pula oleh Pangeran Welang, ia menyaksikan kesenian tersebut. Melihat penampilan sang primadona, Pangeran Welang terpicat oleh kecantikan Nyi Mas Gandasari, ia pun meminangnya untuk dijadikan istri. Nyi Mas Gandasari menerima lamaran tersebut dengan syarat dilamar dengan pusaka Curug Sewu. Pangeran Welang menerima tawaran Nyi Mas Gandasari sambil menyerahkan pusaka Curug Sewu. Dengan diserahkan pusaka Curug Sewu tersebut kesaktian Pangeran Welang pun hilang, ia menyerah kepada Sunan Gunung Jati dan masuk Islam. Sunan Gunung Jati yang telah berhasil mengislamkan Pangeran Welang melalui pagelaran Tari Topeng tersebut, Tari Topeng kemudian menjadi jenis kesenian yang disukai masyarakat dan menjadi pementasan hiburan di Cirebon. Bahkan dalam pertunjukan Wayang Kulit pun, Tari Topeng masuk di dalamnya.

Sehingga Tari Topeng tumbuh subur dan diterima di kalangan masyarakat.

Semenjak Cirebon menjadi daerah penyebaran agama Islam, hal-hal yang berkaitan dengan seni dijadikan sebagai media dakwah termasuk Tari Topeng, penari topeng diharuskan berbusana menutup aurat, misalnya baju yang dikenakan harus menutupi dada dan punggung, para penari juga menutupi kakinya dengan kaos kaki hingga lutut. Bahkan gerakan tari pun disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Hal-hal yang diajarkan dalam seni topeng mengandung unsur filosofi yaitu tingkatan syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat (Kartika, 1999: 13). Dalam *Babad Cirebon* juga disebutkan bahwa pada tahun 1485 Topeng Cirebon sudah mulai dipentaskan sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam. Pementasan waktu itu menceritakan cerita Panji yang mengisahkan tentang Kerajaan Daha dan Kediri. Pertunjukan Kesenian Cirebon dalam penyebaran agama Islam, diperagakan dengan cara menyisipkan simbol, seperti *pakeliran* Wayang Kulit sebagai tuntunan sareat, *Reog* sebagai tuntunan tarekat, barongan sebagai tuntunan hakekat, Topeng sebagai tuntunan makrifat.

Dalam pementasan Tari Topeng dibawakan oleh seorang dalang, dimainkan pada siang hingga malam hari. Pada awalnya pertunjukan Tari Topeng dipagelarkan di halaman rumah atau lapangan, belum dikenal panggung pementasan kesenian. Pada waktu pementasan diselingi *bodoran* dan lakon-lakon khusus, yang diiringi gamelan praya. Pada masa itu, pertunjukan Tari Topeng Cirebon dipagelarkan 12 topeng:

- a. Kedok Panji dengan wanda *liyep* warna cat *endhog manuk prit* (putih kebiru-biruan)
- b. Kedok Parmindo kedok Samba.
 - Kedok Parmindo galung, wadanya *lanyap* warna cat *endhog manuk prit*, putih kebiru-biruan.
 - Kedok Parmindo gimbal, wadanya *lanyap* warna cat putih kekuning-kuningan.
- c. Kedok Patih, wadanya *satria* warna cat *dhadhu* (campuran merah dan putih sama banyaknya).
- d. Kedok Tumenggung, wanda *satria* warna cat *kembang enung* atau *kedhapan* (violet).
- e. Kedok Rangga, wanda *satria* warna cat *dhadhu kelang* (campuran merah, putih, dan kuning).
- f. Kedok Kelana, wanda *danawa* warna cat *dhadhu tuwo* atau *welanda mabok*.
- g. Kedok Bapang, wanda *danawa* warna cat *abang putih babi* (merah tua).
- h. Kedok Rayang, wanda *satria* warna cat *dhadhu bener* (merah jambu).
- i. Kedok Ratu wanda *wanodya* warna cat *putih semu kuning*.
- j. Kedok Sarag wanda *wanodya danawa* warna cat putih mulus.
- k. Kedok Aki- aki, wadanya *jalma* warna cat merah darah (bapang).
- l. Kedok Jinggaanom, wanda *danawa* warna cat *kembang encung muda*.

Dalam setiap kedok dibungkus dengan secarik kain ukuran pembungkus yang disebut *uleus*. Dalam tokoh-tokoh lain memberikan nama-nama kedok seperti:

- a. Panji (ksatria): wanda lemah lembut penyantun warna cat putih.
- b. Samba (candrakirana): wanda satria putra mahkota cat telur asin.
- c. Tumenggung: wanda *satria* berbudi warna cat merah muda.
- d. Rummyang: wanda berbudi (lincah) warna cat merah jambu.
- e. Jinggaanom: wanda *danawa* warna cat merah tua.
- f. Kelana: wanda *danawa* warna cat merah.
- g. Tembem: wanda wanita *emban* warna cat putih.
- h. Penthul: wanda dagelan warna cat coklat (Salana, tt dan th).

Pada masa Pemerintahan Sunan Gunung Jati, Tari Topeng pernah berjaya dan dapat merebut simpati masyarakat. Antusiasme masyarakat Cirebon sangat tinggi terhadap Kesenian Topeng, ketika topeng Cirebon dipentaskan, penonton tidak beranjak apabila pertunjukan belum selesai. Pertunjukan Topeng pada waktu itu tidak sebatas kedok Panji, Parmindo, Rummyang, Klana, Tumenggung dan Jinggaanom, namun pertunjukan disempurnakan dengan menambah kedok dari beberapa wayang kulit. Sajian yang ditampilkan diambil dari cerita drama Mahabarata dan Ramayana, sehingga sejak saat itulah dikenal dengan nama topeng kecil dan topeng besar.

2. Perkembangan Tari Topeng

Sunan Gunung Jati berhasil menjadikan Tari Topeng Cirebon sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam, dan mengislamkan masyarakat Cirebon dan sekitarnya bahkan mengalahkan Pangeran Welang hingga masuk Islam. Di samping itu Sunan Gunung Jati berhasil menjadikan Tari Topeng sebagai kesenian Keraton Cirebon yang diterima masyarakat.

Pada tahun 1568, Sunan Gunung Jati sebagai penguasa Cirebon yang sekaligus sebagai penyebar agama Islam meninggal dunia dalam usia 120 tahun (Soemardjo, 1986: 96). Ia digantikan oleh Pangeran Emas, yang bergelar Panembahan Ratu. Sepeninggalnya Panembahan Ratu kemudian digantikan oleh Pangeran Seda ing Gayam yang lebih dikenal dengan nama Pangeran Girilaya, semasa itu Cirebon menjalin hubungan baik dengan Mataram di bawah kekuasaan Sultan Amangkurat I yang menjalin hubungan baik dengan Belanda. Dengan adanya hasutan Belanda, Sunan Amangkurat I memanggil Pangeran Seda Ing Gayam ke Mataram dengan alasan Pangeran Seda Ing Gayam telah menjalin hubungan baik dengan Banten. Pangeran Seda Ing Gayam pun datang memenuhi panggilan Sultan Amangkurat I dan tidak kembali lagi ke Cirebon selama 12 tahun yang pada akhirnya ia dikabarkan meninggal dunia di Mataram. Sepeninggalnya Pangeran Seda Ing Gayam di Mataram, putra-putranya diangkat sebagai sultan di Cirebon. Memasuki tahun 1677 M, atas persetujuan sultan-sultan Cirebon dan Sultan Banten, keraton Cirebon dibagi menjadi dua, yaitu Sultan Samsudin Martawijaya menduduki Keraton Kasepuhan menjabat sebagai Sultan

Sepuh dan Sultan Badridin Kartawijaya sebagai Sultan Anom yang menduduki Keraton Kanoman yang dibangun pada tahun 1675 M. (Salana, 1987: 266).

Dengan adanya dua keraton di Cirebon, kedudukan keraton Cirebon tidak sekuat semasa kekuasaan Sunan Gunung Jati ataupun semasa pemerintahan Panembahan Ratu. Cirebon menjadi sasaran empuk Belanda dalam merusak tatanan pemerintahan. Belanda yang mempunyai keinginan untuk menguasai Cirebon menjadi terbuka. Mimpi yang ditunggu-tunggu Belanda akhirnya terwujud. Setelah datangnya Yakup Bull dan Kapiten Misel Cirebon pecah dengan munculnya satu keraton lagi yaitu Keraton Kacirebonan.

Menurut penuturan Ringgo (seniman Topeng Cirebon), kehadiran Belanda ke Cirebon, membawa dampak psikologis pada masyarakat Cirebon dikarenakan Belanda telah ikut campur di segala bidang. Dengan adanya campur tangan Belanda tersebut, masyarakat tidak betah lagi untuk tinggal di lingkungan keraton, akibatnya sebagian masyarakat Cirebon pindah ke beberapa tempat di sekitar Cirebon yang dianggap lebih aman. Kepindahan masyarakat tersebut juga diikuti oleh seniman-seniman Cirebon termasuk seniman Topeng yang selama itu hidup di lingkungan Keraton, Namun tahun yang pasti tentang kepindahan para seniman tersebut tidak diketahui dengan jelas. Setelah seniman Tari Topeng menyebar ke luar keraton, Tari Topeng mempunyai karakter dan bentuk tersendiri diantaranya adalah:

a. Di wilayah timur Cirebon yaitu Losari tepatnya di Desa Astanalanggar. (tokohnya Dewi dan Sawitri).

Rombongan Topeng yang ada di Losari ada satu grup yaitu di Desa Astana langgar Losari. Tokohnya adalah Sawitri, Dewi, Saca, dan Kocap. Mereka keturunan Buyut Kanten yang punya murid bernama Koncar. Busana topeng yang dikenakan terdiri atas gambuh, kedok, baju, kutang, gantung, sodor, celana, lancaran basah, ikat pinggang, kembang terate, konca, kalung, gelang tangan, kelat bahu. Adapun busana khusus *gempeng* untuk Parmindo, *iket* untuk Patih, Jingga Anom, Samba, Tumenggung; keroncong (gelang kaki pakai gengge/genta kecil) untuk Parmindo, Samba, Patih, Tumenggung, Klana. Keris di depan untuk Jinggaanom, Tumenggung, Klana. Keris di belakang untuk topeng Panji/Parmindo, Patih dan Samba/Rumyang. Dalam pertunjukan Topeng Losari, cerita yang diambil adalah cerita Jaka Buntek, Jaka Bluwo, Jaka Penjaring, Jaka Simping, Jaka Menyawak, dan Raden Panji. Selain itu, Topeng Losari juga mempunyai kedok-kedok lain seperti Kedok Sena berwarna hitam, Kedok Togog berwarna biru keputih-putihan, Kedok Raja berwarna putih, Kedok Baladewa berwarna merah muda, Kedok Dursasana mirip dengan Kedok Klana hanya janggut dan kumisnya lebih tebal, kedok pendeta berwarna putih. Adapun *waditra* pengiringnya adalah gamelan pelog dan salendro. Hal yang sangat menonjol dalam tarian gaya Losari ini adalah gerakan melenting ke belakang, seperti orang yang akan melakukan gerakan '*Breuh*'. Jenis tarian yang disajikan adalah Tari Panji Sutawinangun, Tari Patih Jayabadra, Tari Jinggaanom,

Tari Tumenggung Magangdiraja, Tari Klana Bandopati, dan terakhir adalah Tari Samba. Struktur pertunjukannya diawali dengan tatalu, sajian pokok lima wanda topeng, bodoran atau lawak sebagai adegan selingan, penyajian lakon, dan ditutup dengan sajian lagu Rummyang. Penampilan Topeng Losari sangat berlainan dengan penampilan Topeng Slangit maupun Topeng Babakan. Topeng Babakan menampilkan watak atau karakter, sedangkan Topeng Losari melukiskan tokoh cerita. Kedok yang dikenakan adalah Panji, Patih, Jinggaanom, Tumenggung, Samba, dan Klana. Tari Topeng Panji disebut pula Manji atau Pamindo. Disebut Panji karena mengambil tokoh Panji Sutrawinangun yang berwatak satria setengah lincah. Topengnya berwajah putri cantik bewarna putih dan kedok pamindo (kedua) bewarna kuning. Topeng Patih berwatak gagah setengah ponggawa, mengambil tokoh Panji Jayabadra dalam cerita Jaka Penjarangan atau Jaka Buntek. Warna kedoknya merah jingga. Topeng Jinggaanom berwatak kasar, warna kedok merah muda atau jingga. Tokoh patih dari Negara Bawarna. Topeng Tumenggung berwatak gagah warna kedok putih, Topeng Tumenggung Magangdiraja. Topeng Samba berwatak satria lincah, warna kedok coklat. Tokoh Samba diiringi lagu Rummyang. Topeng Klana berwatak amat kasar, kuat, gagah, kedok berparas raksasa, warna merah tua, tokoh yang memerankan Rahwana atau Raksasa Bandowati dalam cerita Jaka Buntek.

b. Di sebelah Barat (Palimanan) dengan tokohnya Wentar, Koncar, Ami Dasih, dan Suji.

Tari Topeng Cirebon yang menyebar ke sebelah barat Cirebon berlokasi di daerah Palimanan. Tari Topeng Cirebon gaya Palimanan pernah mengalami masa keemasan atau masa kejayaan ketika di tangan maestro Ibu Suji. ia sangat piawai dalam mengekspresikan Tari Topeng tersebut sehingga mampu mengantarkan dirinya keliling mancanegara, di antaranya ke Jepang, Beijing, dan Australia. Apabila dibandingkan dengan Tari Topeng gaya Losari, Slangit, dan Kalianyar, Tari Topeng Palimanan mempunyai ciri khas. Perkembangan berikutnya pada tahun 1900 Rombongan Tari Topeng gaya Palimanan ini mendarat di beberapa daerah seperti Sumedang, Bandung, Garut, dan Tasikmalaya. Rombongan tersebut dipimpin oleh Koncar dan Wentar serta murid-muridnya. Kemudian tahun 1918 atas prakarsa Asep Berlian putra Haji Abdul Syukur asal Palembang seorang saudagar kaya di daerah Pasar Baru mendaratkan Koncar dan Wentar untuk mengajarkan Tari Topeng di rumahnya. Sejak saat itulah Tari Topeng Cirebon mulai diajarkan pada para jejaka pasar, menak, dan cacah lainnya. Pada tahun 1925 beberapa penari Pasundan mulai belajar Tari Topeng antara lain Tari Menak Jingga, Jingga Anom, Damarwulan, Parmindo, dan Menak Koncar. Ketika ibu Suji meninggal dunia, ia digantikan oleh murid kesayangannya yang bernama Nani Kadmini. Sebagai murid, Nani Kadmini tidak mau Tari Topeng Palimanan tenggelam.

Dengan usahanya yang sangat keras ia membawa Tari Topeng Palimanan menjadikan kesenian yang dicintai rakyatnya. Nani Kadmini pun membuka sanggar di Kedung Bunder Cirebon. Selain itu ia juga melatih Tari Topeng di sekolah-sekolah seperti di sekolah milik PUI di Kanggrangan. Sekolah Taman Siswa di Keraton Kanoman, sekolah di komplek Keraton Kasepuhan. Walaupun zaman sudah modern, Nani Kadmini tetap mengajarkan Tari Topeng Cirebon sesuai dengan Pakem, bukan tarian yang sudah kena modifikasi ataupun tarian modern. Pada tahun 1970-an, Tari Topeng Cirebon gaya Palimanan mencapai jaman keemasan. Pada tahun tersebut Tari Topeng Cirebon sering dipentaskan di berbagai acara hajatan.

c. Desa Slangit, Palimanan Kabupaten Cirebon

Grup Topeng ini dapat dikatakan sebagai grup topeng keluarga dengan dalangnya bernama Krian. Pada tahun 1879 -1954 kemudian diturunkan kepada anaknya yang bernama Arja. Pada masa Arja lah Topeng Slangit mulai terkenal. Para penarinya juga dapat menabuh waditra. Arja pernah mendapat surat pengangkatan dari Sultan Cirebon sebagai seniman Tari Topeng di Keraton. Anak-anak Arja semuanya penari topeng seperti Sutija, Suparta, Sujana dan Keni. Tari Topeng Slangit ini lebih lengkap dan lebih bagus. Dalam pertunjukan Topeng gaya Slangit, tarian yang disajikan diawali dengan tarian Panji, kemudian berturut-turut tarian Samba/Parmindo, Rummyang/Tumenggung, dan terakhir Tari

Klana/Rahwana (Wahidin, 2006: 20). Struktur pertunjukan Topeng Cirebon adalah diawali dengan gending *tatalu/gagalan*, sajian tari pokok yakni lima wanda topeng, *bodoran*/lawak sebagai adegan selingan, penyajian lakon dan ditutup dengan sajian lagu *rumyang*.

d. Tempat persebaran lainnya adalah di daerah Gegesik

Di daerah Gegesik juga terdapat rombongan Tari Topeng Cirebon yang dikenal dengan Topeng Gegesik. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan Barliant Rubyati disebutkan bahwa Tari Topeng Cirebon berasal dari keraton Cirebon, setelah menyebar hingga ke Desa Gegesik, Tari Topeng sangat akrab dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Ki Bangga di Desa Gegesik Kecamatan Gegesik mengajarkan dalang Topeng dan Wayang kepada anak-anaknya. Topeng Gegesik sering dipentaskan pada acara hajatan, atau pada pelaksanaan upacara tradisional. Tempat pelaksanaannya di panggung. Tokoh topeng yang terkenal adalah Bapak Herni, Ibu Sumarni, Ibu Basiah, Ibu Sumiati, dan Bapak Rastika dari Gegesik Kulon. Keberadaan Topeng Gegesik pernah mengalami masa kejayaan pada tahun 1934 hingga tahun 1939 hampir setiap Minggu melakukan pentas. Topeng Gegesik mendapat panggilan manggung berkaitan dengan adanya upacara selamatan. Sebelum acara topeng dimulai, terlebih dahulu dipersiapkan sesajen berupa nasi, telur, uang receh, dan ada lagi sesajen yang disimpan di dekat dalang yang disebut dengan nama sesajen *parawanten*. Sesajen

tersebut terdiri atas: sambal mentah, beras, pisang sesisir, kelapa, gula merah, tujuh warna/macam makanan, tujuh warna bunga, kinang lengkap (peralatan makan sirih), rokok dua batang atau satu bungkus, baru kemudian dimulai pertunjukan dengan susunan acara sebagai berikut: *Bubuka*, yaitu dimulai dengan membunyikan gamelan pengiring sebagai tanda bahwa pertunjukan akan segera dimulai. Sedangkan seorang dalang Topeng membelakangi penonton duduk dekat kotak, sambil membaca doa kepada arwah leluhurnya. Penampilan Panji, kedoknya berwarna putih, lagunya *kembang sunsang/kembang kapas*. Tari Topeng Panji menggambarkan manusia yang berada dalam masa kebaktian atau kesucian, kedoknya berwarna putih. Penampilan Topeng Samba, kedoknya warna putih, lagunya *kembang sunsang* yang melukiskan manusia yang mulai menginjak masa birahi, gerak tarinya sangat lincah, ramah, dan manja. Iringannya lagu *kembang sunsang* karakternya adalah *lanyap*. Topeng Patih, kedoknya berwarna merah jambu, lagunya *kepatihan*. Topeng urutan ketiga ini, karakternya setengah ponggawa, dengan memakai kedok merah jambu yang melambangkan kedewasaan, dengan menampilkan ketenangan, iringan lagunya *kepatihan*. Topeng Rahwana, kedoknya berwarna merah, lagunya *gonjing*. Penampilan keempat adalah penampilan Topeng Tumenggung, yang menggambarkan seorang satria ponggawa yang tangguh dan berwibawa sesuai dengan karakter ponggawa, dengan kedoknya berwarna

merah muda. Topeng Jinggaanom, Topeng Lawakan, kedoknya berwarna merah muda, lagunya *bendrong*. Topeng Jinggaanom mempunyai karakter topeng lawakan dengan warna merah, sebagai pengiringnya lagu bandrong, gerakannya kadang-kadang kasar. Sebagai penutup adalah Topeng Kelana, kedoknya berwarna merah muda, lagunya *gonjing*. Menggambarkan keserakahan manusia yang ingin dipuji, gerakannya gagah dan memamerkan ketampanan dengan karakternya *danawa*. (Rubiati, 1986: 20-21).

Selain menyebar ke Gegesik, Palimanan, dan Losari, menurut Endo Suanda, Topeng Cirebon juga menyebar sampai ke Indramayu, Majalengka, dan Sumedang. Alasan mereka melakukan perpindahan ke daerah di luar Kota Cirebon disebabkan mereka ingin tetap bertahan hidup, sehingga mereka ingin mengembangkan kesenian Tari Topeng ke daerah lain hingga sampai ke Priangan, Sumedang, dan daerah lainnya. Demikian di luar daerah Cirebon, Tari Topeng dikemas disesuaikan dengan daerahnya, baik dari segi busana maupun gerakannya. Dari pengembaraannya ke berbagai daerah tersebut, Tari Topeng justru terangkat namanya. Sempat pada waktu itu mulai dikenal topeng Priangan atau masyarakat lebih mengenalnya Tari Topeng Bandung karena lokasinya ada di Rancaekek Bandung. Dengan terangkatnya Tari Topeng di wilayah Bandung, masyarakat Cirebon mulai tergugah untuk kembali melestarikan kesenian Tari Topeng tersebut.

3. Cirebon Pelestari Kesenian Topeng

Setelah Tari Topeng menyebar ke luar Keraton Cirebon, seniman Topeng Cirebon merasa tergugah untuk melestarikan kembali Tari Topeng di Cirebon. Awal munculnya pemikiran tersebut berkaitan dengan adanya pementasan Tari Topeng di Keraton Kasepuhan Cirebon pada saat pesta Sultan Sepuh Sultan Alexander. Adanya Tari Topeng Priangan telah mengundang simpati dan daya tarik para sultan, istri, serta kerabat keraton lainnya sehingga timbul pemikiran mereka untuk kembali melestarikan Tari Topeng di Cirebon. Pertunjukannya, diselenggarakan atas panggilan seseorang yang menginginkan hiburan dalam keperluan hajatan yang diselenggarakan antara pukul 09.00 s.d. 16.00 dan malam harinya dari pukul 20.00 s.d. 04.00.

Menurut Dedi Rosala, bahwa Topeng Cirebon mempunyai bermacam-macam bentuk pertunjukan seperti Topeng Babarang atau Barangan. Topeng Barangan dibawa oleh sekelompok rombongan Topeng dengan cara berkeliling ke berbagai daerah. Topeng Babarang disajikan untuk hiburan dan perayaan-perayaan perkawinan atau khitanan. Waktu pertunjukan Topeng Babarang dilaksanakan sehari penuh. Bertempat di arena terbuka, biasanya di halaman rumah si penanggap (tidak di atas panggung).

Topeng hajatan atau *dinaan* (*dinaan* artinya sehari) adalah topeng yang dipertunjukkan sehari penuh dan dilaksanakan pada acara hajatan seperti khitanan atau perkawinan. Topeng Ngunjung diadakan pada acara yang berkaitan dengan kepercayaan, misalnya dilaksanakan satu tahun sekali satu bulan

setelah panen pada hari yang dianggap baik. Waktu pelaksanaan satu tahun sekali pada bulan yang telah ditentukan, tempat pelaksanaan di makam leluhur atau di tempat lainnya yang telah ditentukan.

Selanjutnya di Cirebon, salah satu upacara yang masih dilaksanakan berkaitan dengan masa panen, adalah *Mapag Sri*, tempat pelaksanaannya di Desa Pangkalan Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon. Pelaksanaan upacara, dilakukan selama 2 hari 2 malam, dimulai dengan pertunjukan Wayang Kulit dengan cerita Hyang Sri dan cerita Semar Mapag Sri. Pada siang harinya dipentaskan Topeng. Masyarakat berdatangan di arena pertunjukan Topeng, sebagai wujud rasa syukur mereka yang telah berhasil membawa hasil bumi (Suanda, Pikiran Rakyat, 6 Juni 2004).

Topeng Kupu Tarung, pertunjukan Topeng Kupu Tarung hampir sama dengan Topeng Dinaan atau hajatan, perbedaannya, Topeng Kupu Tarung sifatnyadiundang. Dalam pertunjukannya, terdiri atas dua kelompok atau lebih. Secara bersamaan mereka menari tanpa mengadakan kompromi terlebih dahulu. Kemudian pada saat-saat tertentu mereka memperlihatkan kelebihan dalam hal ketrampilan (Dedi Rosala, 1999: 25-26). Pada pementasan Topeng Kupu Tarung, seolah sedang menampilkan dua penari yang sedang berkompetisi. Dalam pementasan tersebut juga tampil panakawan (pentul) yang menyertai tokoh Samba. Pentul biasanya mengganggu tokoh Samba sehingga Samba berhenti menari, di sinilah terjadi dialog dengan penonton, misalnya memperkenalkan salah seorang tokoh rombongan mereka, dan seterusnya (Atmadibrata, 21 Mei 1990).

Perkembangan berikutnya pertunjukan Tari Topeng diperpadat (yang artinya pertunjukan secara *sebabag* demi *sebabag*). Menurut Elang Heri seniman dari Sekarpandan Keraton Kacirebonan Cirebon bahwa di Cirebon terdapat jenis pertunjukan Tari Topeng lepas atau satu babak kecil dari cerita Panji atau yang dikenal dengan nama seperti Topeng Babakan atau Topeng Barangan, sehingga dari Topeng lepas tersebut menampilkan tokoh-tokoh cerita Panji seperti Tari Panji, Tari Samba, Tari Tumenggung atau Patih, Tari Kalana, Tari Rummyang, dan ditambah dengan tokoh panakawan seperti Pentul dan Tembem serta Jingga Anom sebagai tokoh lawan bagi Tumenggung.

Topeng Babakan menampilkan tokoh-tokoh dari keempat wiracarita yaitu Ramayana, Mahabarata, Panji, dan Damarwulan, sehingga di dalam pertunjukannya, Topeng Babakan mencampuradukkan keempat wiracarita tersebut dengan menampilkan 5 perwatakan (karakter) topeng yaitu Panji, Samba, Rummyang, Tumenggung, dan Klana.

Pertunjukan Topeng Babakan (Barangan) hanya mengambil potongan cerita, pembayaran dihitung per babak, penarinya diberi wewenang menerima sumbangan dari penonton dengan cara membawa baki berkeliling penonton, pakaian yang digunakan lebih sederhana daripada topeng dalang. Tempat pertunjukan di kampung-kampung, pasar atau jalan. Pemimpinnya tidak harus seorang dalang atau tidak perlu ikut bermain, tetapi harus berpengetahuan luas mengenai wayang, pertunjukan tidak ditekankan pada kepentingan lakon, yang dipentingkan dalam Topeng Babakan adalah lawakan.

Pada tarian Topeng Cirebon menggambarkan Topeng Panji yang berwatak sabar dan jujur, warna yang digunakan putih dengan mata sipit serta alis tipis dengan mulut sedikit terbuka hingga mengekspresikan senyuman yang sejuk. Hidung kecil sedikit mancung. Sewaktu menari posisi agak merunduk. Gerakannya paling halus, seolah penarinya hanya diam saja. Tari Topeng ini menggambarkan sebagai lambang kesucian manusia belum ada noda, seperti bayi yang baru lahir.

Topeng Samba yang sering disebut Topeng Parmindo, ditarikan pada babak kedua setelah Topeng Panji. Topeng ini berwarna jambon muda atau biru muda, pada kepala ada hiasan yang melilit pada kening. Bentuk matanya mengesankan manis dengan alis tipis, mulut agak terbuka hingga gigi-giginya tampak gemerlapan. Bentuk hidungnya agak kecil dan mancung, akan tetapi ujungnya sedikit mencuat ke atas. Topeng Samba atau Parmindo ini mengekspresikan kegembiraan dan kemudaan. Topeng Samba menggambarkan sifat anak-anak dengan gerakan yang beragam, watak lincah dan manis.

Topeng Rummyang sangat mirip dengan Topeng Samba, tetapi wajah bagian atas (kening) penuh dengan hiasan berbentuk rambut-rambut ikal. Kedok Rummyang melukiskan watak halus dan terbuka. Pada penampilan Topeng Rummyang diselingi dengan lawakan pentul sebagai punakawan. Topeng Tumenggung menggambarkan sosok yang gagah, tegas, keras hati, sederhana, berwarna bata. Matanya besar membelalak dengan alis sedang, mulut besar serta terbuka lebar, hingga gigi-giginya tampak semua. Di atas bibir bertengger kumis lebat sampai

di ujung mulut. Hidungnya besar serta ujungnya agak mencuat ke atas. Selain kumis, tokoh ini juga memiliki jenggot. (Narawati, 2005 : 109).

Topeng Tumenggung, Tari Topeng Tumenggung menggambarkan seorang satria yang jujur dan setia dalam menjalankan tugas untuk membela bangsa dan negara. Kedoknya berwarna merah muda, hidungnya mencuat, mulutnya menganga seperti Parmindo namun kedok ini lebih gagah, sehingga menggambarkan seorang ksatria yang gagah berani. Tarian pada Topeng Tumenggung ini tidak mengenakan sobrah, melainkan bendo dan iket yang ditumpangi peci berwarna hitam, memakai kaca mata hitam, baju kerah leher warna putih, dasi diselipkan di bawah baju topeng. Busana ini menggambarkan seorang tumenggung atau seorang pejabat.

Topeng Klana, bercorak kasar, bermata besar, hidung mancung, kumisnya tergolong lebat, di bawah bibir bawah terdapat jenggot. Pada dahi dan pelipisnya ada hiasan rambut ikal dan ikat kepala. Berwarna merah tua, sifatnya kasar, congkak, galak, pemarah dan kejam. Ciri khas Tari Topeng Klana adalah bentuk gerakannya gagah dinamis dan merupakan puncak dari segala tarian. Tokoh dalam Topeng Klana menggambarkan hawa nafsu angkara murka yang selalu tidak membawa keberuntungan, watak sombong dan harus dijauhi. (Sudjana (editor), 1989/1999: 29-31). Pada babak ini diselingi dengan lawakan, maksudnya agar penonton tidak bosan. Pada Topeng Babakan ini penarinya hanya seorang atau biasa disebut dengan nama Dalang Topeng, ia mempunyai kedok berganti-ganti kecuali untuk Topeng Jinggaanom atau Pentul yang biasanya dilakukan oleh penari

lain. Topeng Babakan biasa *ditanggap*/digelar pada acara-acara pesta pernikahan ataupun sunatan. Dalang Topeng yang terkenal adalah Sutija, Sujana, dan Keni. Setiap babak mengenakan satu macam topeng yaitu Panji, Klana, Tumenggung, Parmindo, dan Rummyang. Adapun Topeng Jinggaanom dan bodor dikenakan oleh orang lain.

Tari Topeng Cirebon sebagai media untuk penyebaran agama Islam masih terus disisipkan dalam kedok-kedok topeng yang dikenakan seperti kedok Panji yang menggambarkan nafsu pertama, *mulhimah* yaitu nafsu yang keluar dari hati, nafsu paling bersih, paling suci baik jasmani maupun rohani. Kedua, nafsu *muthmainah* yaitu yang digambarkan dalam kedok Parmindo, nafsu yang keluar dari mata yang artinya sudah sempurna. Ketiga, nafsu *sawwiyah*, nafsu yang keluar dari hidung. Keempat, nafsu *lawwamah* yaitu nafsu dari mulut, nafsu ini ada pada kedok Patih atau tumenggung. Kedok Rummyang merupakan sifat yang dapat menyaring kebaikan dan keburukan. Kelima adalah nafsu amarah, yaitu nafsu yang keluar dari telinga, nafsu ini ada pada kedok Klana yang lebih mencintai sifat dunia (Kartika, 1999: 50).

Tari Topeng yang digunakan sebagai misi dalam penyebaran agama Islam juga digambarkan dalam empat tingkatan yaitu *syari'at*, *tarekat*, *hakekat*, dan *ma'rifat*. Pertama, tingkatan *ma'rifat* adalah tingkat yang tertinggi, dalam kesenian Topeng digambarkan dalam Topeng Panji, bila manusia yang memiliki tingkatan ini merupakan *insan kamil*, walaupun mendapat cobaan dan anugerah ia tetap tenang dan tawakal. Kedua, *hakekat* yang digambarkan dalam topeng Parmindo. Manusia yang

telah mencapai pada tingkat ini sudah faham mana yang menjadi hak dia sebagai makhluk Tuhan dan mana hak Allah. Ketiga merupakan tingkat *tarekat* yang digambarkan pada kedok Tumenggung, manusia yang ada pada tingkatan ini mulai melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an, ia juga tegas dan konsekuen mengacu pada sunnah dan hadist. Keempat adalah *syari'at* yang digambarkan dalam kedok Klana, manusia yang ada pada tingkatan ini adalah manusia yang masih mencintai dunia (Kartika, 1999: 52).

Bila dilihat dengan seksama, penari Topeng mengenakan pakaian yang terdiri atas 3 warna, yaitu merah, kuning, dan hitam. Selain pakaian tiga warna tersebut, juga dilengkapi dengan berbagai perhiasan seperti gelang, anting, kalung, rumbai-rumbai. Tarian ini seakan memadukan keindahan yaitu dari bunyi gamelan, alunan tembang, dan gerak tari yang kaya variasi. Busana yang dipergunakan dalam Topeng Cirebon adalah sebagai berikut : Baju lengan pendek, celana sontog, kain panjang, kerudung *juada*, *soder/sampur*, *kece*, dasi, *gulu kalung mute*, *katog/tutup rasa*, *badong*, gelang, *sobrah/tekes*, kedok/topeng, *sumping*, *ombyok*, *jenggel pet*, keris. Selain itu busana yang dikenakan untuk penari Topeng dilengkapi dengan penutup kepala. Penutup kepala ini dinamakan *sobrah*, berwarna hitam terbuat dari rambut manusia yang diberi hiasan berupa: topeng yang disebut *picis* seperti uang logam, dua benda berbentuk bundar pipih menggantung pada bagian muka *sobrah*. *Kembang mokel* atau *kembang ron* berbentuk bunga mawar, menempel di pinggir kiri dan kanan sebelah bawah, terbuat dari wol. *Sumping*, untaian panjang yang menggantung dari

kedua *kembang melok*, bentuknya seperti bola-bola dari wol. *Jamang*, ukiran kulit yang menempel melingkari bagian bawah *sobrah*. Penutup muka, atau yang sering disebut juga dengan kedok terbuat dari kayu yang dipahat menutup tipe-tipe raut muka penari yang memerankan seperti Panji, Parmindo, Rumyang, Patih, Tumenggung, dan Klana. *Kutang* topeng, yaitu *kutang* gantung sepinggang dengan lengan pendek tanpa lidah leher. Terbuat dari beludru atau kain satin, umumnya tidak bermotif atau polos. Selain *kutang* adalah celana. Celana dikenakan bagi penari pria ataupun wanita dengan ukuran sepanjang betis. Celana tersebut pada bagian pinggang dibelitkan kain bermotif batik yang ditata menurut kebutuhan peran (misalnya kalau Panji mengenakan bentuk *lancar gelar*, Parmindo dan Rumyang mengenakan *lancar cangcut*, sedangkan Tumenggung, Patih, dan Klana mengenakan *dodot lancar wingkis*). Selain mengenakan busana-busana seperti tersebut di atas, penari topeng juga mengenakan pelengkap yaitu: *panekek* atau *kalung wulan Tumenggung* untuk hiasan leher terkecuali untuk peran Tumenggung dan Patih menggunakan *klambi gulu* atau kerah dan dasi berwarna gelap, dan memakai kaca mata berwarna putih. Kemudian *kace* berupa selendang kecil, panjangnya tergantung tinggi tubuh si penari. *Krodong (mongkrong)*, berupa selendang lokcan lebar 40 m, dan panjang 3 meter umumnya dari bahan sutra dibentuk sedemikian rupa sehingga kedua ujungnya bisa bertemu dan menggantung pada bagian punggung. Untuk hiasan pinggang terdiri atas *badong* atau ikat pinggang dari logam, *soder* atau *sewet* panjang 2,5 m, lebar 40 cm, dibelitkan melalui sabuk sehingga kedua ujungnya

menguntai di bagian muka sebelah kiri dan kanan. Keris disandang pada pinggang sebelah kiri dengan landaian mengarah ke belakang. Hiasan aurat disebut *tutup rasa* menggantung pada bagian muka pangkal paha. Hiasan tangan biasanya gelang dari logam, atau dari kain beludru yang diberi manik-manik. Hiasan kaki berupa *keroncongan* atau kerincingan kaki, berbentuk gelang kaki (Kartika, 1999: 21).

C. PENUTUP

Tari Topeng yang saat ini masih bertahan di tengah gempuran kesenian modern merupakan kesenian tradisional masyarakat Cirebon. Tari Topeng yang para penarinya mengenakan topeng, awalnya digunakan oleh Sunan Gunung Jati sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Media seni yang digunakan Sunan Gunung Jati untuk menyebarkan agama Islam tersebut merupakan cara mudah untuk mengumpulkan masyarakat. Dengan demikian maka simbol-simbol yang terkandung dalam tarian Topeng diterapkan, misalnya setiap penari Topeng diharuskan berbusana yang dapat menutup aurat, yaitu baju yang dikenakan harus menutupi dada dan punggung, para penari juga menutupi kakinya dengan kaos kaki hingga lutut. Hal-hal yang diajarkan dalam seni topeng tersebut juga mengandung unsur filosofi yaitu tingkatan syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Penjabarannya sebagai manusia harus mengerjakan perintah-perintah Allah dengan ikhlas tertib, sopan. Mengerjakan shaum, shalat, mengenal haram dan halal, wajib dan sunat.

Kedatangan Belanda yang berakhir dengan melakukan pendudukan wilayah khususnya di Cirebon telah merusak

ketentraman masyarakat Cirebon, hal itu berdampak pada para seniman Tari Topeng yang biasa tinggal di lingkungan istana. Mereka berpindah bersama masyarakat lainnya ke luar keraton dan menempati daerah di luar keraton, seperti Losari, Palimanan, Astanalanggar, maupun ke Gegesik. Para seniman yang telah keluar dari istana terus melestarikan Tari Topeng dan mengajarkannya kepada keturunannya dan pada masyarakat sekitar, sehingga Tari Topeng yang ada di daerah-daerah tersebut memberi nama yang disesuaikan dengan nama daerahnya seperti Topeng Losari, Topeng Palimanan, Topeng Astanalanggar, dan Topeng Gegesik.

Dalam Tari Topeng Cirebon, kedok Panji, Parmindo. Tumenggung/Patih, Rummyang, dan Klana adalah sebagai simbol yang menggambarkan watak manusia seperti Topeng Panji berwatak sabar dan jujur menggambarkan sebagai lambang kesucian manusia yang belum ada noda, seperti bayi yang baru lahir. Topeng Samba atau Topeng Parmindo berwatak lincah dan manis menggambarkan sifat anak-anak dengan gerakan yang beragam. Topeng Rummyang, berwatak penuh pertimbangan menggambarkan seseorang yang penuh kehati-hatian dan terkesan seperti ragu-ragu, bagaikan seseorang yang berperilaku penuh pertimbangan. Topeng Tumenggung, berwatak pemberani dan berwibawa menggambarkan seorang satria yang jujur dan setia dalam menjalankan tugas untuk membela bangsa dan negara. Topeng Klana, berwatak kasar sombong menggambarkan hawa nafsu angkara murka yang selalu tidak membawa keberuntungan.

Berdasarkan pada peruntukan pendiriannya bahwa Tari Topeng

Cirebon digunakan sebagai media untuk menyebarkan agama Islam, maka simbol dan gambaran watak manusia tersebut adalah sebagai penjabaran dari ajaran Islam. Dalam diri manusia, Tuhan memberikan lima nafsu, pertama nafsu *mulhimah* yaitu nafsu yang keluar dari hati, nafsu paling bersih, paling suci baik jasmani maupun rohani, nafsu ini ada pada kedok Panji. Kedua adalah nafsu *mutmainah* yaitu nafsu yang keluar dari mata, nafsu ini ada pada kedok Parmindo. Ketiga nafsu *sawwiyah* yaitu nafsu yang keluar dari hidung, ada pada kedok Rummyang. Nafsu keempat adalah nafsu *lawwamah* yaitu nafsu yang keluar dari mulut, ada pada Kedok Patih atau Tumenggung. Nafsu kelima adalah nafsu *amarah*, nafsu yang keluar dari telinga, nafsu kemarahan ada pada kedok Klana yang sifatnya lebih mencintai dunia.

Gambaran watak manusia tersebut dibagi ke dalam empat tingkatan yaitu tingkatan yang pertama adalah *ma'rifat* ada pada topeng Tumenggung. Apabila manusia sudah mencapai tingkatan tersebut berarti sudah tergolong *insan kamil*, walaupun mendapat cobaan ataupun anugerah ia akan tetap tawakal. Tingkatan yang kedua adalah *hakekat* yang digambarkan dalam topeng Rummyang, manusia yang telah mencapai pada tingkatan tersebut berarti sudah faham pada hak sebagai manusia. Tingkatan yang ketiga *tarekat* digambarkan pada kedok Parmindo, manusia yang mencapai tingkatan tersebut mempunyai pendirian yang tegas, konsekuen dan mengacu pada Sunah dan Hadist, melaksanakan ajaran Islam bersumber dari al-Qur'an dan Hadist, dan tingkatan keempat adalah *syari'at*, digambarkan dalam kedok Kelana, manusia yang berada pada tingkatan

tersebut masih mencintai keduniawian. Sedangkan Topeng Panji tidak termasuk dalam keempat tingkatan tersebut karena Panji sudah menjadi manusia yang sejati atau manusia yang sudah manunggal dengan Tuhan (Kartika, 1999: 50-51).

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadibrata, Enoch. 1990
Menelusuri Tari Topeng Jawa Barat, Perkembangan dan Pemasarakatannya. Makalah, disajikan pada diskusi budaya dalam rangka Milangkala VIII Lingkung Seni Sunda Universitas Padjadjaran bandung, tanggal 21 Mei 1990
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, jilid 4*. Jakarta : PT Cipta Adi Pustaka
- Hardjasaputra, Sobana. 2009.
"Teknis Penelitian dan Penulisan Sejarah". Makalah Bimbingan Teknis Penelitian. Bandung : Depbudpar Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
- Kartika, Jamilah Santi. 1999.
Makna Topeng Panji Gaya Slangit dalam Topeng Cirebon, oleh Dalang Topeng Sujana Arja, Skripsi. Bandung : Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

- Narawati, Tati. 2003.
Wajah Tari Sunda Dari Masa ke Masa. Bandung : PASTI UPI (Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia).
- Narawati, Tati dan Soedarsono. 2005.
Tari Sunda, Dulu Kini dan Esok. Bandung : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (PASTI).
- Nunung, Ani. 2004.
“Yang Bertahan Kini Sekarat dan hanya dikenal di Pinggiran, Banyak Kesenian Cirebon Punah” , *Pikiran Rakyat*, 12 Februari, hal. 23
- Rosala, Dedi S.Sen, dkk. 1999.
Bunga Rampai Tarian Khas Jawa Barat. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Rubiaty, Barliant, 1986.
Tinjauan Deskriptif Tari Topeng Samba di Gegesik Wetan Kabupaten Cirebon, Skripsi. Bandung : STSI
- Salana. 1987.
Sejarah Carbon, jilid I
- , tanpa angka tahun
“Beberapa catatan mengenai Topeng Cirebon”, makalah.
- Somantri, Gaos Harja. 1978/1979.
Topeng Cirebon. Asti Bandung : Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Sub Proyek Asti Bandung.
- Sumardjo, Unang. 1983.
Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479 – 1809. Bandung: Tarsito
- Suanda, Toto Amsar. 2004.
“*Mapag Sri*”, *Ekspresi Mistis Rakyat Pangkalan*. *Pikiran Rakyat*: 6 Juni halaman. 22
- Sudjana, TD (editor). 1989/1999.
Inventarisasi Kebudayaan Cirebon, Kesenian Daerah Cirebon. Cirebon: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Cirebon.
- Wahidin, Dede. 2006.
Potensi Daerah Kesenian Cirebon. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.